

Pelatihan Proses Penanganan dan Penyimpanan Beras Organik di Desa Cikurubuk

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.5789>

Riki Ridwan Margana*, Verani Hartati, Muchammad Fauzi, Tulus Martua Sihombing, Setijadi, Febe Seren

Fakultas Teknik, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia
Jl. Cikutra No.204A, Bandung 40125, Jawa Barat

*Email korespondensi: riki.ridwan@widyatama.ac.id

Abstract - *Cikurubuk Village in Sumedang Regency has great potential in organic rice production. Through community service (PkM) initiative provide training to farmers on agricultural logistics and organic rice supply chain to enhance production efficiency and product quality. The program aimed is to improve farmer's knowledge and skill in sustainable organic rice cultivation, with a focus on post-harvest material handling and storage techniques, as well as understanding the supply chain and agricultural logistics. Implementation methods included interactive training and counselling, group discussions, and pre-test and post-test measurements to assess participants' understanding. Training results showed significant improvements in farmers' knowledge of cultivation techniques, organic fertiliser cost efficiency, and crop distribution management. A total of 85 per cent of participants had improved post-test scores. In addition, farmers successfully mapped the local supply chain and identified key weaknesses such as sub-optimal drying and packaging. The training also triggered an initiative to establish a community-based distribution institution. This PkM activity is a strategic step towards sustainable agriculture and a more organised village logistics system. The sustainability of this activity will be supported through further assistance on technical aspects and local institutions.*

Keywords: *Organic Rice; Post-Harvest; Supply Chain; Community Service*

Abstrak – Desa Cikurubuk di Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar dalam produksi padi organik. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dilakukan pelatihan kepada petani mengenai sistem logistik pertanian dan penguatan rantai pasok beras organik guna meningkatkan efisiensi produksi serta mutu hasil pertanian. Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani Desa Cikurubuk dalam budidaya padi organik yang efisien, seragam, dan berkelanjutan melalui penguatan teknik penanganan dan penyimpanan bahan pascapanen, serta pemahaman rantai pasok dan logistik pertanian. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan dan penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pengukuran pre-test dan post-test untuk menilai pemahaman peserta. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan petani mengenai teknik budidaya, efisiensi biaya pupuk organik, dan manajemen distribusi hasil panen. Sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan nilai post-test. Selain itu, petani berhasil memetakan rantai pasok lokal dan mengidentifikasi kelemahan utama seperti pengeringan dan pengemasan yang belum optimal. Pelatihan ini juga memicu inisiatif pembentukan kelembagaan distribusi berbasis komunitas. Kegiatan PkM ini menjadi langkah strategis menuju pertanian berkelanjutan dan sistem logistik desa yang lebih terorganisir. Keberlanjutan kegiatan ini akan ditopang melalui pendampingan lanjutan pada aspek teknis dan kelembagaan lokal.

Kata Kunci: Padi Organik; Pascapanen; Rantai Pasok; Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditi utama yang dihasilkan dari Indonesia, dimana data Badan Pusat Statistik pada Februari 2025, produksi padi pada tahun 2024 sebesar 53,14 juta ton gabah kering, dimana dari angka tersebut dikonversi menjadi konsumsi beras untuk pangan penduduk sejumlah 30,62 juta ton. Perkembangan luas panen padi di Indonesia pada tahun 2024 disajikan pada Gambar 1 (“Padi Indonesia 2024,” 2025).



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2024 (Sumber: “Padi Indonesia 2024,” 2025)

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah penghasil padi di Jawa Barat. Pada tahun 2023, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) mencatat produksi gabah kering mencapai sekitar 218.000 ton per musim panen dari 23 kecamatan, dengan Kecamatan Buahdua sebagai salah satu wilayah yang paling produktif.

Desa Cikurubuk yang terletak di Kecamatan Buahdua memiliki kondisi geografis strategis, di kaki Gunung Tampomas yang menyediakan sumber mata air utama untuk pertanian. Desa ini memiliki luas 421,83 hektar, dengan 64% wilayahnya digunakan untuk pertanian, baik lahan basah maupun kering. Mayoritas dari 2.485 penduduknya bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama berupa padi, jagung, ubi kayu, dan sayuran seperti cabai dan tomat. Desa Cikurubuk telah diakui dalam pengembangan pertanian organik oleh Kementerian Pertanian Indonesia.

Inisiatif budidaya padi organik di desa ini muncul sebagai upaya efisiensi biaya produksi, dengan transisi dari pupuk kimia ke pupuk alami yang disediakan oleh BUMDes setempat. Pendekatan ini berhasil menurunkan biaya pupuk hingga 70% dan telah memperoleh sertifikasi dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2022, seluas 15 hektar lahan telah digunakan untuk budidaya padi organik, dan rencana pengembangannya mencapai 100 hektar.

Budidaya beras organik memainkan peran penting dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Indonesia (Suprpto et al., 2018). Di Indonesia, beras organik merupakan kategori produk organik terbesar ketiga, dengan perkiraan produksi pada tahun 2022 sebesar 40.376 ton, naik sekitar 14% dari tahun 2021 (David & Alkausar, 2023). Pemerintah terus mempertahankan kebijakan berkelanjutan dan mendorong perluasan produksi pertanian organik (Dadi, 2021). Preferensi konsumen terhadap produk beras organik sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat kesehatan dan kualitas produk, sementara distribusi dan harga masih menjadi tantangan utama dalam memperluas pasar (Rozaki et al., 2025)

Terlepas dari potensi pasar yang signifikan di Indonesia, rantai pasok beras organik dihadapkan pada serangkaian tantangan yang berbeda. Selain risiko umum yang dihadapi oleh rantai pasok pertanian lainnya, seperti kondisi cuaca ekstrem, kualitas produk yang tidak konsisten, dan tingkat produktivitas yang berfluktuasi, rantai pasok beras organik juga

menghadapi hambatan khusus, yang diantaranya adalah masih lemahnya pemahaman petani mengenai pertanian padi organik (Sujianto et al., 2020). Karakteristik petani berpengaruh terhadap kecepatan adopsi pertanian beras organik. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang insentif diharapkan pengetahuan petani terkait dengan informasi varietas lokal, cara budidaya, sistem rantai pasokan beras organik, dapat terus meningkat sampai pada tahap keyakinan untuk beralih ke pertanian organik (Sujianto et al., 2020).

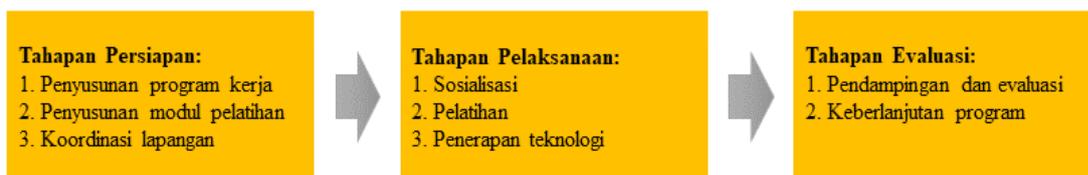
Aspek penanganan pascapanen juga menjadi krusial karena proses pascapanen yang tepat dapat menjaga kualitas dan efisiensi distribusi hasil pertanian untuk menjaga mutu produk hingga ke tangan konsumen (Andika et al., 2022). Penanganan pascapanen (*postharvest*) atau pengolahan primer mencakup aktivitas dari panen hingga produk siap dikonsumsi secara segar atau diolah lebih lanjut, tanpa mengubah bentuk visualnya (Andika et al., 2022). Sementara itu, pengolahan sekunder (*secondary processing*) mengubah hasil panen menjadi produk olahan tahan lama atau untuk keperluan lain, seperti pengolahan pangan atau industri

Penerapan teknologi pascapanen menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Selain itu, penggunaan teknologi ini juga berperan dalam mengurangi kehilangan hasil panen. Tingkat kehilangan hasil di setiap tahap pascapanen (panen, pengeringan, penggilingan) mencapai 11–13 %, menegaskan kebutuhan serius akan optimalisasi teknologi pascapanen (Andriani et al., 2024). Tahap awal penerapan melibatkan proses diseminasi teknologi, yang kemudian diikuti oleh adopsi oleh para pengguna. Kedua proses ini merupakan aspek krusial dalam optimalisasi pemanfaatan teknologi di kalangan petani atau pelaku usaha tani (Abbas & Suhaeti, 2016).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani Desa Cikurubuk dalam budidaya padi organik yang efisien dan seragam, melalui pelatihan penanganan pascapanen, teknik penyimpanan yang baik, serta pemahaman terhadap rantai pasok dan logistik pertanian secara berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini menggunakan metode pelatihan dan penyuluhan pada petani Desa Cikurubuk Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian (Sumber: Dokumen Peneliti)

Berikut tahapan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan. Kegiatan PkM dimulai dari tahapan persiapan hingga tahap pelatihan.

1. Tahapan Persiapan
 - a. Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan, memastikan pelaksanaan kegiatan lebih teratur dan terarah. Tahapan ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknik, majerial, dan penjadwalan.
 - b. Penyusunan modul pelatihan, meliputi teknik pendampingan, penanganan, dan penyuluhan berkesinambungan.
 - c. Koordinasi lapangan, dilakukan oleh tim dengan masyarakat Desa Cikurubuk mengenai keberlangsungan program selama tenggat waktu yang disepakati.

2. Tahapan Pelaksanaan

- a. Sosialisasi, merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada para petani mengenai pentingnya perbaikan postharvest dan penyimpanan padi organik serta mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Berikut langkah-langkah sosialisasi:
 - Identifikasi dan pengumpulan data: mengidentifikasi kelompok tani yang ada di Desa Cikurubuk dan mengumpulkan data mengenai jumlah petani, luas lahan, dan metode budi daya yang digunakan.
 - Penyusunan materi sosialisasi: menyusun materi sosialisasi yang meliputi tujuan program, manfaat perbaikan postharvest dan penyimpanan, serta langkah-langkah yang akan dilakukan.
 - Pelaksanaan sosialisasi: mengadakan pertemuan dengan kelompok tani untuk menyampaikan materi sosialisasi dan menyediakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang baik dari para petani.
- b. Pelatihan, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para petani mengenai teknik-teknik terbaru dalam postharvest dan penyimpanan padi organik. Langkah-langkah pelatihan:
 - Identifikasi kebutuhan pelatihan: melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan spesifik pelatihan yang diperlukan oleh petani.
 - Penyusunan kurikulum pelatihan: menyusun kurikulum yang mencakup materi tentang teknik panen yang baik, penanganan pascapanen, dan teknik penyimpanan padi.
 - Pelaksanaan pelatihan: mengadakan pelatihan teori di aula desa atau tempat yang telah disepakati dan mengadakan pelatihan praktik di lapangan dengan demonstrasi langsung teknik-teknik yang diajarkan.
 - Evaluasi pelatihan: mengadakan sesi evaluasi untuk menilai pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dan mengumpulkan umpan balik dari para peserta untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang.
- c. Penerapan Teknologi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa para petani mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam praktik sehari-hari. Langkah-langkah penerapan teknologi:
 - Penyediaan alat dan bahan: menyediakan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan untuk penerapan teknologi postharvest dan penyimpanan.
 - Penerapan di lapangan: mendampingi petani dalam penerapan teknik panen yang baik, penanganan pascapanen, dan penyimpanan dan memastikan bahwa teknologi yang diterapkan sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan petani.
 - Pemantauan dan penyesuaian: melakukan pemantauan berkala untuk melihat efektivitas penerapan teknologi dan membantu petani melakukan penyesuaian jika terdapat kendala atau masalah dalam penerapan.

3. Tahapan Evaluasi

- a. Pendampingan dan Evaluasi, yang meliputi:
 - Pendampingan lapangan: memberikan pendampingan intensif selama masa penerapan teknologi dan membantu petani mengatasi masalah teknis yang muncul selama proses postharvest dan penyimpanan.
 - Evaluasi berkala: melakukan evaluasi berkala untuk menilai hasil dari penerapan teknologi dan menggunakan indikator keberhasilan seperti peningkatan kualitas padi, penurunan kehilangan hasil, dan peningkatan pendapatan petani.

- Laporan dan dokumentasi: menyusun laporan berkala yang mencakup perkembangan program dan hasil evaluasi dan mendokumentasikan proses dan hasil untuk keperluan penyebaran informasi dan pembelajaran di masa mendatang.
- b. Keberlanjutan Program, dengan tujuan untuk memastikan bahwa manfaat dari program ini dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh para petani di Desa Cikurubuk. Langkah-langkah keberlanjutan program:
 - Penguatan kelembagaan: menguatkan kelembagaan kelompok tani melalui pembentukan koperasi atau badan usaha milik desa (BUMDes) yang fokus pada postharvest dan penyimpanan padi organik.
 - Pelatihan lanjutan: menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan petani, serta mengadakan pelatihan bagi petani muda untuk memastikan regenerasi dan kelanjutan pengetahuan.
 - Pemantauan jangka panjang: menetapkan sistem pemantauan jangka panjang untuk terus memantau dan mengevaluasi perkembangan program, serta menyediakan mekanisme untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil pemantauan.

Kegiatan ini akan dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Teknik Industri Universitas Widyatama yang terdiri dari lima orang dosen dan dua orang mahasiswa. Untuk mengukur indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian ini, dilakukan penyebaran kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) melakukan pemaparan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai pengelolaan logistik terhadap lingkungan.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

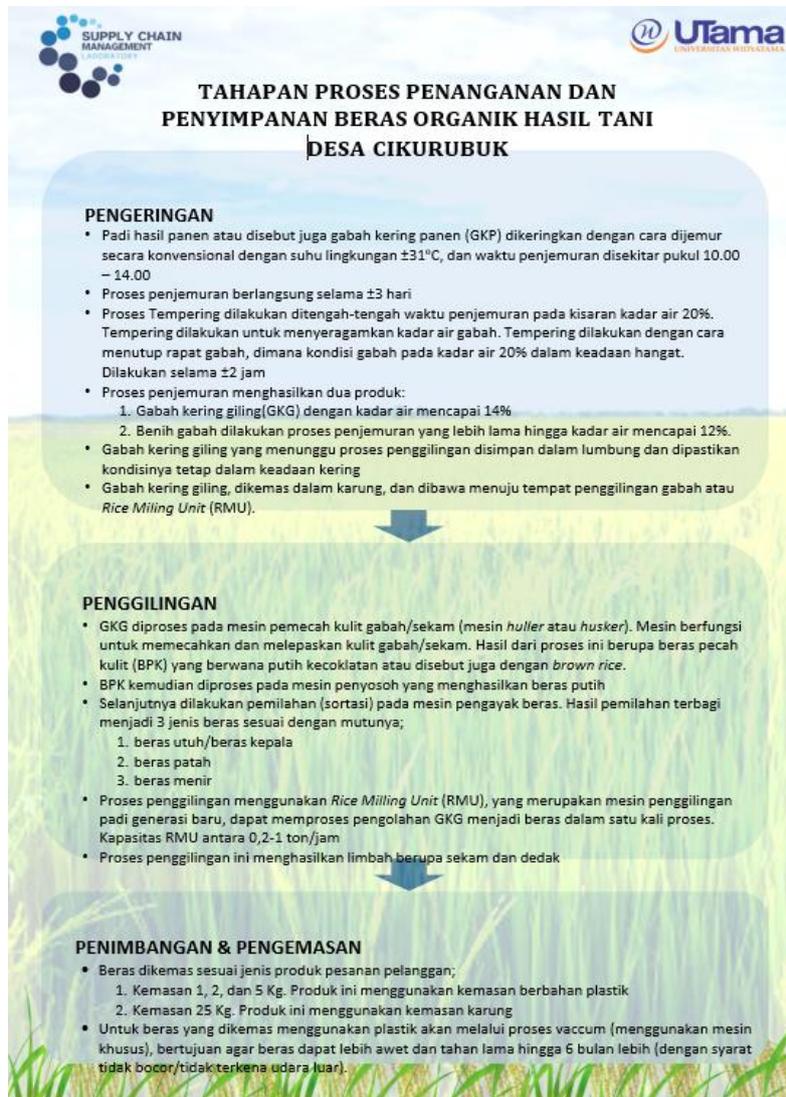
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2025 di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini melibatkan 10 orang petani Desa Cikurubuk tersebut. Kegiatan diawali pembukaan oleh Kepala Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang yaitu Muhammad Fadar Junawar S.T. selanjutnya paparan dari Muchamad Fauzi, S.T., M.Log. dan Verani Hartati, S.T., M.T., didampingi oleh 5 mahasiswa. Ketua Pelaksana kegiatan ini adalah Tulus Martua Sihombing, S.T., M.T. sedangkan konseptor dan materi paparan dipersiapkan oleh Setijadi, S.T., M.T. dan Riki Ridwan Margana, S.T., M.T. Berikut adalah dokumentasi paparan Muchammad Fauzi, S.T., M.Log. kepada petani di Desa Cikurubuk, Kabupaten Sumedang ditunjukkan pada Gambar 3.



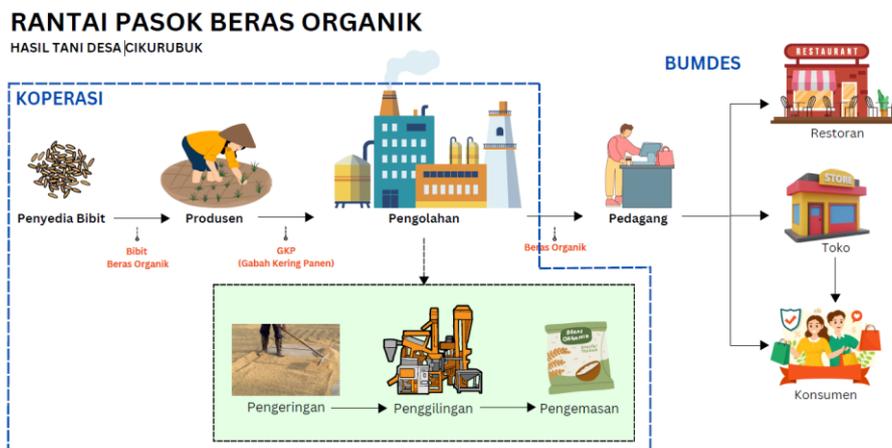
Gambar 3. Dokumentasi paparan kepada petani Desa Cikurubuk, Kab. Sumedang

Materi yang disampaikan berupa konsep rantai pasok beras organik dan tahapan proses penanganan dan penyimpanan gabah dan beras. Tahapan proses penanganan dan penyimpanan beras organik hasil tani di Desa Cikurubuk meliputi proses pengeringan, penggilingan, serta penimbangan dan pengemasan, sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas beras organik mulai dari pascapanenan hingga siap distribusi kepada konsumen. Tahapan proses penanganan dan

penyimpanan beras organik juga disosialisasikan dalam bentuk poster seperti yang disajikan pada Gambar 4. Skema proses rantai pasok beras organik hasil tani Desa Cikurubuk disajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Tahapan Proses Penanganan dan Penyimpanan Beras Organik (Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 5. Rantai Pasok Beras Organik Hasil Tani Desa Cikurubuk (Sumber: Dokumen Peneliti)

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Cikurubuk mencakup penguatan pemahaman petani terhadap sistem logistik pertanian padi dan rantai pasok beras organik. Pelatihan dilakukan secara partisipatif, disertai diskusi kelompok dan simulasi alur distribusi hasil pertanian. Hasil utama kegiatan ini antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan Petani:
 - Sebanyak 85% peserta menunjukkan peningkatan nilai pada post-test dibanding pre-test.
 - Peserta dapat mengidentifikasi tahapan penting dalam rantai pasok beras organik: mulai dari penyediaan bibit hingga distribusi ke konsumen.
2. Pemetaan Rantai Pasok Lokal:
 - Petani bersama fasilitator berhasil memetakan aktor dan alur logistik yang ada di Desa Cikurubuk.
 - Rantai pasok yang teridentifikasi melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), koperasi, penggilingan lokal, pedagang pasar, dan pengecer seperti toko atau restoran.
3. Identifikasi Titik Lemah dalam Logistik:
 - Ditemukan bahwa proses pengeringan dan pengemasan masih dilakukan secara tradisional, menyebabkan variasi mutu dan daya simpan rendah.
 - Distribusi masih tergantung pada perorangan, belum melalui sistem kolektif seperti koperasi atau BUMDes secara terorganisir.

Pelatihan ini berhasil membuka wawasan petani bahwa proses produksi tidak hanya berhenti di panen, melainkan berlanjut pada aspek logistik dan distribusi. Dengan memahami rantai pasok beras organik, petani menyadari pentingnya:

- Standarisasi mutu sejak pasca panen (pengeringan, penyimpanan).
- Pengemasan beras organik yang lebih profesional untuk membedakan dari beras konvensional.
- Kemitraan dengan koperasi/BUMDes sebagai pengelola logistik dan distribusi agar petani tidak menjual hasilnya secara individual.

Dari sisi teori, pelatihan ini mendukung konsep *Agri-Food Supply Chain Management* (AFSCM), di mana keterlibatan petani dalam seluruh alur rantai pasok meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk.

Beberapa dampak awal yang dapat diidentifikasi pasca pelatihan, antara lain:

1. Kesadaran kolektif meningkat dalam pengelolaan logistik pertanian, terbukti dari rencana pembentukan kelompok kerja pengelolaan hasil panen dan distribusi.
2. Bumdes mulai menyusun rencana pengadaan alat pengering dan kemasan sederhana untuk penguatan pasca panen.
3. Petani memahami nilai ekonomi dari pengemasan dan pencitraan produk, membuka peluang untuk membangun merek lokal beras organik Cikurubuk.
4. Peluang pasar baru terpetakan, terutama untuk segmen toko sehat dan restoran yang mencari beras organik bersertifikat.
5. Terjadi dialog intensif antara petani dan pemangku kepentingan lokal (Bumdes, Koperasi, Pemerintah Desa) tentang pembangunan sistem logistik pertanian terpadu di desa.

Berikut adalah indikator dan hasil capaian tentang pemahaman pengelolaan logistik untuk mengurangi dampak sampah dari kegiatan PKM ini berdasarkan hasil kuesioner sebelum kegiatan berlangsung (*Pre-Test*) dan setelah kegiatan berlangsung (*Pasca-Test*) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian kegiatan PkM

No	Indikator	Sebelum	Sesudah	Kesimpulan
1.	Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Budidaya Padi Organik	Sangat Paham 10% Paham 15%	Sangat Paham 70% Paham 40%	Sangat Paham naik 15% Paham naik 20%
2.	Standardisasi Teknik Budidaya Padi Organik di Tingkat Petani	Sangat Paham 30% Paham 25%	Sangat Paham 75% Paham 21%	Sangat Paham naik 12,5% Paham turun 5%
3.	Efisiensi Biaya Produksi melalui Penggunaan Pupuk Alami Lokal	Sangat Paham 17% Paham 38%	Sangat Paham 50% Paham 40%	Sangat Paham naik 40% Paham naik 2%
4.	Peningkatan Kualitas dan Nilai Tambah Produk melalui Penanganan Pasca Panen	Sangat Paham 35% Paham 45%	Sangat Paham 60% Paham 30%	Sangat Paham naik 25% Paham turun 10%
5.	Ketersediaan Dokumen SOP Budidaya dan Pasca Panen Padi Organik di Desa Cikurubuk	Sangat Paham 40% Paham 25%	Sangat Paham 70% Paham 18%	Sangat Paham naik 25% Paham turun 10%

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan PkM di Desa Cikurubuk menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman petani dalam lima indikator utama. Pada aspek pengetahuan budidaya padi organik, persentase petani yang “sangat paham” meningkat dari 10% menjadi 70%, sementara “paham” naik dari 15% menjadi 40%. Ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membekali petani dengan pemahaman dasar dan lanjutan.

Peningkatan juga terlihat pada aspek standardisasi teknik budidaya, dengan “sangat paham” naik dari 30% menjadi 75%. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada kategori “paham”, hal ini mengindikasikan pergeseran pemahaman ke tingkat lebih tinggi. Pada indikator efisiensi biaya produksi, “sangat paham” naik 33%, menunjukkan respon positif terhadap penggunaan pupuk alami lokal.

Pemahaman terhadap penanganan pascapanen juga membaik, meski masih perlu pendampingan teknis lanjutan. Sementara itu, pemahaman terkait pentingnya SOP meningkat dari 40% menjadi 70% pada kategori “sangat paham”, mencerminkan kesadaran baru terhadap pentingnya proses yang seragam. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas petani menuju praktik budidaya padi organik yang efisien dan berkelanjutan.

Refleksi dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknis petani perlu didukung oleh kesadaran kolektif dan tata kelola kelembagaan yang berkelanjutan. Teknologi dan pengetahuan hanyalah salah satu aspek; sisi lainnya adalah penguatan nilai gotong royong, kemandirian, dan sistem kelembagaan desa yang adaptif.

Kegiatan PkM ini menekankan pentingnya transformasi peran petani dari sekadar produsen menjadi bagian aktif dalam sistem logistik pertanian yang terintegrasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Agri-Food Supply Chain Management*, yang mengedepankan keterlibatan petani dalam seluruh tahapan rantai pasok, dari produksi hingga distribusi. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya menambah wawasan teknis, tetapi juga membangun kolaborasi sosial antarpetani dan pemangku kepentingan. Tinjauan SCM pangan organik di Indonesia mengungkap tantangan regulasi, transparansi, dan kebutuhan sinergi kebijakan menyeluruh untuk integritas rantai pasok (Relawati et al., 2024). Selain itu, efektivitas transformasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses dan memanfaatkan sistem informasi pertanian, yang terbukti meningkatkan kapasitas produksi dan pengambilan keputusan secara signifikan (Santoso et al., 2023)

Temuan ini mendukung tren akademik terkini yang menekankan integrasi keberlanjutan dalam rantai pasok pangan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa keberlanjutan harus dilihat dari aspek produksi, sosial, lingkungan, dan keuangan (Amamou et al., 2025). Di sisi lain, pengelolaan distribusi untuk produk mudah rusak seperti beras organik juga memerlukan desain rantai pasok yang efisien dan responsive (Bolívar et al., 2025). Evaluasi kinerja rantai pasok beras organik menunjukkan bahwa sebagian besar sistem masih berada pada kategori kinerja sedang, yang menandakan perlunya peningkatan efisiensi, koordinasi antar pelaku, dan penerapan teknologi logistik yang lebih adaptif (Baladraf, 2024).

Selain penguatan teknis, inovasi petani kini juga dipandang sebagai bentuk kewirausahaan sosial yang mendorong ketahanan dan keberlanjutan desa. Hal ini tercermin dalam program PkM ini, di mana petani Desa Cikurubuk tidak hanya mengasah keterampilan pascapanen, tetapi juga mulai membangun kelembagaan lokal untuk memperkuat peran dan kepemimpinan mereka dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Prananingrum et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan teknologi tepat guna mampu meningkatkan kemandirian sebuah unit usaha.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diakhiri dengan dilakukan foto bersama antara Kepala Desa, Ketua Kelompok Tani dan para petani Desa Cikurubuk, Kabupaten Sumedang beserta pelaksana kegiatan, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Dokumentasi Setelah Kegiatan Berakhir

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, tim pelaksana telah merancang tindak lanjut pasca pelatihan untuk memastikan implementasi materi yang telah diberikan. Tindak lanjut ini mencakup pendampingan teknis intensif kepada petani dalam penerapan teknologi pascapanen, penyusunan SOP bersama kelembagaan desa, serta pelatihan tambahan untuk petani muda dan tokoh lokal yang diharapkan menjadi agen perubahan. Selain itu, akan dilakukan koordinasi rutin dengan BUMDes dan kelompok tani guna memfasilitasi penyusunan proposal bantuan alat pascapanen kepada dinas terkait.

IV. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Cikurubuk telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas teknis dan manajerial petani dalam budidaya serta penanganan pascapanen beras organik. Melalui pelatihan yang berfokus pada efisiensi logistik dan penguatan kelembagaan desa, terjadi peningkatan pemahaman petani terhadap penggunaan pupuk alami, standarisasi pascapanen, dan strategi distribusi kolektif.

Saran dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan lanjutan dalam aspek pengolahan pascapanen, pemanfaatan teknologi pengemasan sederhana, serta penguatan

koperasi dan BUMDes sebagai simpul distribusi. Pelibatan pemuda desa dalam sistem pertanian berbasis komunitas juga menjadi elemen penting untuk menjaga kesinambungan hasil pelatihan.

Novelty dari program ini terletak pada integrasi pendekatan *Agri-Food Supply Chain Management* ke dalam pelatihan dan penyuluhan berbasis komunitas. Pendekatan ini jarang diterapkan dalam program PkM desa, dan berhasil membangun sinergi antara aspek teknis, kelembagaan, serta sosial ekonomi petani secara holistik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Modal Intelektual Universitas Widyatama atas dukungan pembiayaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui program PkM klaster dengan kontrak No. 046/PPM/C/P2M-UTAMA/II/2025, Tanggal 3 Februari 2025.

Daftar Pustaka

- Abbas, A., & Suhaeti, R. N. (2016). Pemanfaatan Teknologi Pascapanen untuk Pengembangan Agroindustri Perdesaan di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 21. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.21-34>
- Amamou, A., Chabouh, S., Sidhom, L., Zouari, A., & Mami, A. (2025). Agri-Food Supply Chain Sustainability Indicators from a Multi-Capital Perspective: A Systematic Review. *Sustainability*, 17(9), 4174. <https://doi.org/10.3390/su17094174>
- Andika, A., Amri, K., & Zulkarnaen, Z. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI ORGANIK PADA KOMUNITAS PETANI ORGANIK ASTORAHAYU DESA ASTOMULYO, KECAMATAN PUNGGUR, LAMPUNG TENGAH. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 195. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49713>
- Andriani, L., Kusriani, N., & Maswadi. (2024). Losses in Each Stage of Rice Harvest and Postharvest. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 30(1), 85–98. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.1.85>
- Baladraf, T. T. (2024). Analysis of Agro-Industry Supply Chain Performance on Organic Rice in Jember Regency. *Agroindustrial Journal*, 11(2), 72. <https://doi.org/10.22146/aij.v11i2.99299>
- Bolívar, J., Cantillo, V., & Miranda, P. (2025). Agri–food supply chain design for perishable products: Application to small-scale farmers. *Operational Research*, 25(2), 26. <https://doi.org/10.1007/s12351-024-00878-x>
- Dadi, D. (2021). PEMBANGUNAN PERTANIANDANSISTEM PERTANIAN ORGANIK: BAGAIMANA PROSES SERTA STRATEGI DEMI KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Education and Development*, 9(3).
- David, W., & Alkausar, S. (2023). *Statistik Pertanian Organik Indonesia* (Vol. 1). BPress.
- Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024. (2025, February 3). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
- Prananingrum, L., Agustin, S. K., Sugiarti, R., & Suryansyah, I. (2023). Pendampingan Dan Pelatihan Pada Umkm Dapur Ummu Yahya Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2361>
- Relawati, R., Milla, A. N., & Nur, M. (2024). Concept of organic foods supply chain management in Indonesia: A review article. *BIO Web of Conferences*, 143, 01016. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414301016>

- Rozaki, Z., Alifah, S., Rahmawati, N., Triyono, Al Hadi, S. S., Ardila, R. A., Pamungkas, H. W., & Fathurrohman, Y. E. (2025). Market Dynamics and Consumer Preferences for Organic Rice Purchase in Central Java and Yogyakarta, Indonesia. *Research on World Agricultural Economy*, 245–260. <https://doi.org/10.36956/rwae.v6i1.1398>
- Santoso, A. B., Girsang, S. S., Raharjo, B., Pustika, A. B., Hutapea, Y., Kobarsih, M., Suprihatin, A., Manurung, E. D., Siagian, D. R., Hanapi, S., Purba, T., Parhusip, D., Budiarti, S. W., Wanita, Y. P., Hatmi, R. U., Girsang, M. A., Haloho, L., Waluyo, Suparwoto, ... Sudarmaji. (2023). Assessing the Challenges and Opportunities of Agricultural Information Systems to Enhance Farmers' Capacity and Target Rice Production in Indonesia. *Sustainability*, 15(2), 1114. <https://doi.org/10.3390/su15021114>
- Sujianto, S., Gunawan, E., & Datta, A. (2020). Development Status and Challenges of Organic Rice Farming in Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 13th International Interdisciplinary Studies Seminar, IISS 2019, 30-31 October 2019, Malang, Indonesia*. Proceedings of the 13th International Interdisciplinary Studies Seminar, IISS 2019, 30-31 October 2019, Malang, Indonesia, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.23-10-2019.2293038>
- Suprpto, E., Ardhi, M. W., & Apriandi, D. (n.d.). *UPAYA MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) MELALUI SISTEM PADI ORGANIK DI DESA POJOK KWADUNGAN NGAWI*.